

ABSTRAK

Mufidah, Lailatul. 2016. Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo. **Skripsi**, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Pembimbing Umar Sidiq, M. Ag

Kata Kunci: Pembelajaran Al-Qur'an, Metode Wafa.

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Allah memuliakan orang yang menjadi Ahlu Al-Qur'an dengan mempelajari Al-Qur'an baik dengan membaca, menghafal, dan mengamalkannya, ia akan diberi berbagai macam keistimewaan di dunia dan akhirat. Berbicara mengenai Al-Qur'an sekarang ini masih ada masyarakat yang belum bisa membaca kitab suci Al-Qur'an bahkan sama sekali belum pernah mempelajarinya. Hal itu disebabkan karena keterbatasan ilmu, keterbatasan waktu untuk mempelajari Al-Qur'an. Di sisi lain fenomena di lingkungan sekolah masih banyak ditemukan para peserta didik yang belum memiliki rasa cinta dalam diri mereka untuk belajar Al-Qur'an. Hal ini bisa disebabkan karena belum menemukannya metode yang tepat yang bisa membuat para peserta didik untuk giat dalam mempelajari Al-Qur'an atau metode yang digunakan masih monoton sehingga semangat untuk mempelajari Al-Qur'an semakin menurun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Apa latar belakang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo (2) Bagaimana implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo (3) Apa dampak implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisa data yang meliputi, reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: (1) latar belakang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo di antaranya yaitu: Selama ini pembelajaran Al-Qur'an terkesan kaku dan monoton sehingga anak merasa tidak nyaman dan bosan, pembelajaran Al-Qur'an yang ada dilaksanakan dengan sistem yang tidak terprogram dengan baik, pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dengan hasil yang memuaskan harus segera terwujud, dan kebutuhan lembaga pendidikan Al-Qur'an sejak usia PAUD (Pendidikan Al-Qur'an Usia Dini) sampai PAUS (Pendidikan Al-Qur'an Usia Senja). (2) Implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo meliputi kegiatan persiapan sebelum pembelajaran atau perancangan pembelajaran (smart teaching), pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagaimana yang telah ditetapkan oleh tim Wafa Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia (YAQIN) Surabaya dalam buku panduan Wafa di antaranya menggunakan strategi pembelajaran quantum teaching TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan) dan evaluasi pembelajaran. (3) Dampak dari implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di antaranya yaitu: Dampak positif: Para peserta didik lebih antusias belajar Al-Qur'an. menyukai dan bisa menerima metode Wafa sehingga pembelajaran bisa berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal serta lembaga pendidikan Al-Qur'an Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo mulai dipercaya dan sekarang semakin banyak peminatnya dari semua kalangan. Dampak negatif: ketika siswa sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran dan membutuhkan penanganan yang lebih intensif. Selain itu sarana yang kurang memadai mengakibatkan pembelajaran berlangsung kurang maksimal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia.¹ Dianjurkan untuk dibaca, direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Allah memuliakan orang yang menjadi Ahlu *Al-Qur'an* dengan mempelajari Al-Qur'an baik dengan membaca, menghafal, dan mengamalkannya, ia akan diberi berbagai macam keistimewaan di dunia dan akhirat.² Melihat dari banyaknya keistimewaan Al-Qur'an tentunya kita lebih giat lagi dalam belajar dan mencintai Al-Qur'an. Kita tidak boleh hanya mengutamakan pendidikan umum saja dan mengabaikan pendidikan agama seperti halnya belajar Al-Qur'an. Maka dari itu pembelajaran Al-Qur'an adalah hal yang penting untuk membentuk insan qur'ani yang berwawasan luas dan berakhlak mulia seperti apa yang dicantumkan dalam Al-Qur'an.

Dalam proses pendidikan, pembelajaran merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi atau beberapa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan dalam melakukan suatu pekerjaan.

¹ Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 171

² Ibid., 179

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas proses pembelajaran selalu dilakukan tanpa henti. Proses pembelajaran dapat dipandang sebagai sebuah sistem dengan komponen-komponen yang berinterfungsi satu sama lain. Dalam sebuah sistem, komponen yang satu akan menjadi masukan bagi komponen-komponen yang lain dalam mencapai tujuan.

Mengamati fenomena sekarang ini agaknya kita telah sampai pada konklusi bahwa tidak ada bangsa yang menjadi hebat, kecuali berhasil membangun manusianya secara berkualitas yang berwawasan luas dan berjiwa religi. Tidak ada bangsa yang berhasil membangun manusianya secara berkualitas kecuali memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. Pada sisi lain, tidak ada sistem dan praktik pelaksanaan proses pendidikan yang baik dan bermutu di sebuah sekolah atau lembaga kecuali memiliki guru yang bermutu dan manajemen pelaksanaannya yang bagus. Jadi untuk menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang bagus yang berkualitas perlu mempunyai sistem atau manajemen pelaksanaan yang bagus pula. Ini semua menuntut komitmen pemerintah dan masyarakat selaku penyelenggara pendidikan.³

Manajemen dalam pelaksanaan program pendidikan bukanlah tujuan, melainkan alat atau metode untuk mencapai mutu dan meningkatkan performance yang diharapkan.⁴ Untuk menciptakan aktivitas pendidikan yaitu pembelajaran yang berkualitas, salah satu langkah awal yang perlu dilakukan adalah menerapkan desain sistem termasuk merancang metode apa yang tepat

³ Sudarwan Danim, *Otonomi Manajemen Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2010), iii.

⁴ Didin Kurniadi & Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 7.

digunakan dalam proses pembelajaran.⁵ Dalam proses pendidikan Islam disebutkan bahwasanya metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan. Karena ia menjadi sarana yang bermakna terhadap materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan. Sehingga apa yang diajarkan akan mudah diterima, difahami, ataupun diserap oleh peserta didik.⁶

Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga dengan percuma. Karena metode adalah syarat untuk efisiensi dalam aktifitas proses pendidikan Islam. Hal ini berarti bahwa metode termasuk persoalan yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai secara tepat guna manakala jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu tersebut benar-benar tepat.⁷

Berbicara mengenai Al-Qur'an realita sekarang ini masih banyak kita temukan masyarakat yang belum bisa membaca kitab suci Al-Qur'an bahkan sama sekali belum pernah mempelajarinya. Hal itu disebabkan karena keterbatasan ilmu, keterbatasan waktu untuk mempelajari Al-Qur'an. Di sisi lain fenomena di lingkungan sekolah masih banyak ditemukan para peserta didik yang belum memiliki rasa cinta dalam diri mereka untuk belajar Al-Qur'an. Hal ini bisa disebabkan karena belum menemukannya metode yang tepat yang bisa membuat para peserta didik untuk giat dalam mempelajari Al-

⁵ Benny A. Pribadi, Model Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta: Dian Rakyat, 2011), iii.

⁶ Hamdan & Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 1.

⁷ Al Rasyidin & Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam Historis Teoritis Praktik (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 65.

Qur'an atau metode yang digunakan masih monoton sehingga semangat untuk mempelajari Al-Qur'an semakin menurun.

Seperti yang bisa kita lihat sekarang ini banyak sekali bermunculan berbagai metode pembelajaran Al-Qur'an. Tentunya hal ini diharapkan agar pembelajaran Al-Quran bisa menyenangkan dan menumbuhkan dalam jiwa anak untuk mencintai Al-Qur'an sejak dini. Seperti di lembaga pendidikan yang lain, di lembaga Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan Al-Quran yang memiliki harapan-harapan yang besar mengenai pembelajaran Al-Qur'an. Perhatian Griya Al-Qur'an Al-Furqon terhadap pembelajaran Al-Qur'an dapat dilihat jelas dari kegiatan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan selama ini.

Metode Wafa merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo yang bertujuan untuk menciptakan generasi Qur'ani yang cinta akan Al-Qur'an. Metode Wafa ini sering kali disebut dengan metode otak kanan. Yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestetik. Metode Wafa ini mempunyai visi yaitu menciptakan generasi ahli Al-Qur'an dan menciptakan peradaban masyarakat qur'ani. Metode ini dapat digunakan untuk segala usia, tidak hanya untuk kalangan anak-anak akan tetapi juga usia remaja, dan dewasa.

Melihat perkembangan proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo semakin banyak peminatnya

maka dari sini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pelaksanaan metode Wafa di lembaga pembelajaran Al-Qur'an di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo dengan judul "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo"

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa latar belakang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.

3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

2. Secara praktis

a. Bagi lembaga studi Al-Qur'an

Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, serta mewujudkan lembaga yang professional dalam pengajaran Al-Qur'an yang selalu memperhatikan standart kelulusan yang berkualitas dalam melaksanakan fungsi dan tujuan lembaga.

b. Bagi Ustadz-ustazdah pembimbing

Dapat meningkatkan kompetensi guru pengajar Al-Qur'an, dan mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran Al-Qur'an.

c. Bagi santri

Dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an dengan dibimbing pengajar yang telah mengikuti sertifikasi diharapkan meningkatkan pemahaman dalam membaca Al-Quran dalam hal tajwid maupun makharijnya.

d. Bagi peneliti

Dapat dijadikan pengetahuan untuk menambah wawasan dan sebagai referensi lebih lanjut dan sebagai syarat untuk mengerjakan Skripsi S1.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (natural setting).⁸ Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.⁹ Di mana peneliti sebagai instrument atau kunci. Objek dalam penelitian kualitatif adalah objek yang alamiah atau natural setting, sehingga sering disebut sebagai metode naturalistic. Objek yang alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi memasuki objek, setelah berada di objek, dan setelah keluar dari objek relative tidak berubah.¹⁰ Pada penelitian ini menjelaskan tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.

⁸ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2005), 1.

⁹ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

¹⁰Ibid., 2

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrument penting dalam penelitian kualitatif. Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.¹¹ Kehadiran peneliti berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹² Peran peneliti sebagai partisipan pengamat dan sebagai pendukung adalah berupa catatan-catatan kecil, buku pelajaran, kamera, alat perekam dan lain-lain.

3. Lokasi Penelitian

Penulis mengambil tempat penelitian ini Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo yang terletak di Jalan Dr. Soetomo no. 72 Ponorogo.

Alasan peneliti memilih Griya Al-Qur'an sebagai lokasi penelitian yaitu: karena lembaga tersebut merupakan lembaga yang masih bisa dibidang baru, akan tetapi sudah memiliki banyak peminat. Selain itu di lembaga tersebut dalam proses pembelajaran Al-Qur'an menerapkan metode Wafa yang mana metode tersebut belum banyak diterapkan di lembaga lain, khususnya di wilayah Ponorogo.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama atau primer. Yang dimaksud kata-kata atau

¹¹ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 117.

¹² Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 60.

tindakan adalah kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Sumber data ini dicatat melalui catatan tertulis dan pengambilan foto sedangkan sumber data tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.¹³ Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah dewan Ustadz-ustadzah pembimbing pembelajaran Al-Quran di Griya Qur'an Ponorogo.

Yang menjadi sumber data primer di antaranya:

1. Ketua Lembaga Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo yakni Bapak Imam Musta'in, data tentang latar belakang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa.
2. Ustadz-ustadzah metode Wafa, data tentang bagaimana penerapan metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an, persiapan mengajar al-Qur'an melalui metode Wafa, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa, dan prestasi siswa setelah mengikuti pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa.
3. Para siswa atau santri, data tentang tanggapan mereka terhadap pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa.

Sedangkan sumber data sekunder ini meliputi kegiatan mendokumentasikan proses pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an, tentang sejarah atau profil lembaga dan modul metode Wafa.

¹³Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah (Ponorogo: STAIN Press, 2015), 43.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.¹⁴ Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai. Metode wawancara atau interview digunakan kalau seseorang mempunyai tujuan untuk mencapai suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan secara lisan dari informan, dengan bercakap-cakap bertatap muka secara langsung.¹⁵ Wawancara ini dilakukan kepada Ketua dan dewan pengurus di lembaga pembelajaran Al-Qur'an "Griya Qur'an Ponorogo" Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang:

- a. Latar belakang pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an
- b. Implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa
- c. Dampak pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa

¹⁴ Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 62.

¹⁵ Abdurrahmat Fhatoni, Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 105.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.¹⁶ Menurut Suharsimi Arikunto, mengemukakan bahwasanya observasi atau disebut juga dengan pengamatan yaitu meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan segala indera.¹⁷ Metode ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses berlangsungnya pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa yang ada di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan-catatan peristiwa yang telah terjadi.¹⁸ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.¹⁹

¹⁶Ibid., 104

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 16.

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...82.

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,... 113.

Hal-hal yang perlu didokumentasikan dalam penelitian ini adalah sejarah lembaga Griya Al-Qur'an Al-Furqon , modul metode Wafa, serta foto-foto proses berlangsungnya pembelajaran Al-Qur'an.

6. Analisa Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain.²⁰ Dalam menganalisis data, menggunakan metode deskriptif kualitatif Miles and Huberman yang terdiri dari tiga tahap di antaranya adalah: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pertama setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah reduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, sehingga dapat ditarik kesimpulan. Tahap kedua, data disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.²¹

7. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dalam penemuan kualitatif penemuan dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan sesungguhnya yang terjadi.²² Di antara teknik yang dilakukan adalah:

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...89.

²¹ Miles dan Huberman dalam Buku Pedoman Penulisan Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah (Ponorogo: STAIN Press, 2015), 46.

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,...117.

a) Pengamatan yang tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

b) Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik dan teori.

c) Pengecekan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan peneliti dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.²³

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada beberapa tahap yang harus dilalui di antaranya:

- 1) Tahap Pra Lapangan yang meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan

²³Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 177-179.

menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut etika penelitian.

- 2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- 3) Tahap Analisis Data, yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.
- 4) Tahap yang terakhir, penulisan hasil laporan penelitian.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini, peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama: pendahuluan merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pemikiran bagi laporan penelitian secara keseluruhan. Dalam bab ini akan dibahas latar belakang masalah, alasan mengapa masalah ini diangkat, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab kedua: kajian teori dan telaah hasil penelitian terdahulu, yakni berfungsi menjadi kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan pemikiran dan penelitian. Dalam bab ini berisi tentang konsep implementasi, definisi xbelajar dan pembelajaran, Al-Qur'an dan metode.

²⁴ Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 85.

Bab ketiga: temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang hasil-hasil penelitian di lapangan yang meliputi data umum tentang paparan data dan lokasi penelitian yang terdiri dari sejarah berdirinya lembaga, visi misi, struktur organisasi, daftar guru, daftar siswa, dan sarana prasarana. Selanjutnya data khusus berisi tentang latar belakang diadakannya pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa dan dampak dari pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.

Bab keempat: pembahasan, merupakan bab yang membahas tentang analisis data. Dalam bab ini berisi analisis data tentang latar belakang diadakannya pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa, bagaimana pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa dan dampak dari pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo.

Bab kelima: penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab IV. Bab ini dimaksudkan untuk mempermudah pembaca dalam memahami intisari dari penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II
KAJIAN TEORI
DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

A. Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa

1. Konsep Implementasi

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Kata implementasi juga dapat dikatakan bermuara pada aktivitas suatu pelaksanaan, penerapan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.²⁵ Implementasi metode Wafa pada pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu pelaksanaan atau penerapan langkah-langkah pembelajaran yang ada pada metode Wafa.

2. Definisi Pembelajaran

Agar mendapatkan pemahaman yang jelas, maka penting ditegaskan mengenai pengertian belajar dan pembelajaran. Sehingga perbedaan antara keduanya dapat diketahui, baik secara teoritis dan praktis. Belajar merupakan aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Sementara pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu antara guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus yaitu mengajar dan belajar (teaching and learning). Jadi pembelajaran telah

²⁵ Kompri, Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek (Bandung: Alfabetha, 2014), 171-172.

mencakup belajar. Istilah pembelajaran merupakan perubahan istilah yang sebelumnya dikenal dengan istilah proses belajar mengajar (PMB) atau Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).²⁶

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwasanya, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran.²⁷

Di sisi lain menurut Gagne istilah pembelajaran sebagai *“a set of events embedded in purposeful activities that facilitate learning”* yaitu serangkaian aktivitas yang sengaja diciptakan dengan maksud untuk memudahkan terjadinya proses belajar. Definisi lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Patricia L. Smith dan Tillman J. Ragan yang mengemukakan bahwasanya pembelajaran adalah pengembangan dan penyampaian informasi dan kegiatan yang diciptakan untuk memfasilitasi pencapaian tujuan yang spesifik.

Yusuf Hadi Miarso memaknai istilah pembelajaran sebagai aktivitas atau kegiatan yang berfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajar (leaner centered). Istilah pembelajaran digunakan untuk menggantikan istilah pengajaran yang lebih bersifat sebagai aktivitas yang berfokus pada guru (

²⁶ Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 9

²⁷ Nandang Kosasih & Dede Sumarna, Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan (Bandung: Alfabeta, 2013), 21.

teacher centered). Oleh karenanya, kegiatan pengajaran perlu dibedakan dari kegiatan pembelajaran. Aktivitas pembelajaran akan memudahkan terjadinya proses belajar apabila mampu mendukung peristiwa internal yang terkait dengan pemrosesan informasi.

Gagne (1985) mengemukakan konsep event of intrucstion yang terkait dengan pemrosesan informasi yang dapat mengarahkan kepada terjadinya proses pembelajaran yang efektif.²⁸ Dan yang dimaksud pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu membentuk moralitas peserta didik, dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan karena dua faktor. Pertama adanya kesukaan hati kepada suatu pekerjaan dan kedua menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.²⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dari individu atau kelompok. Jadi yang penulis maksud dalam pembelajaran Al-Qur'an di sini adalah pembelajaran dalam arti membimbing dan melatih anak untuk belajar Al-Qur'an dengan baik serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ Benny A. Pribadi, Model Desain Sistem Pembelajaran (Jakarta : Dian Rakyat, 2011), 9-11.

²⁹ Supardi, Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 163-165.

a. Prinsip-prinsip Pembelajaran

Sesuai dengan maknanya, maka terdapat sejumlah prinsip-prinsip dalam pembelajaran sebagai implementasi dari kurikulum, di antaranya adalah:

1) Berorientasi Pada Tujuan

Dalam sistem pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sangatlah penting karena mengajar merupakan kegiatan yang bertujuan, begitu juga dengan pembelajaran. Di mana keberhasilan suatu pembelajaran dapat diukur dari tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran

2) Aktivitas

Belajar bukanlah sekedar menghafal sejumlah fakta dan informasi. Belajar adalah berbuat untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas yang dimaksud tidak terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas psikis seperti aktivitas mental

3) Individualitas

Pembelajaran merupakan usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun secara keseluruhan kita mengajar pada sekelompok siswa, akan tetapi pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku masing-masing individu dari siswa. Semakin tinggi standar keberhasilan yang telah ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4) Integritas

Pembelajaran merupakan usaha pengembangan seluruh aspek pribadi siswa, yaitu mengembangkan aspek kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

5) Interaktif

Pembelajaran bukan sekedar aktivitas transfer of knowledge akan tetapi juga sebagai proses melatih komunikasi atau interaksi dengan baik. Yaitu interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan lingkungan. Dengan demikian kemampuan siswa akan berkembang baik mental ataupun intelektual.

6) Inspiratif

Pembelajaran merupakan proses yang inspiratif yang memungkinkan siswa untuk selalu mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan pemecahan masalah dalam pembelajaran bukanlah harga mati yang mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Dengan demikian guru hendaknya memberi kesempatan siswa untuk berfikir dan berbuat sesuai dengan inspirasinya sendiri.

7) Menyenangkan

Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut dan menyenangkan. Oleh karena itu

perlu diupayakan untuk membentuk lingkungan belajar yang apik dan menarik.

8) Menantang

Pembelajaran merupakan proses yang menantang siswa untuk selalu berfikir, yakni merangsang otak secara maksimal dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi.

9) Motivasi

Motivasi adalah aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya motivasi tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran.³⁰

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran.³¹ Tujuan (goals) adalah rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Di dalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar.³² Salah satu dari tujuan pembelajaran sebenarnya adalah untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara yang

³⁰ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 224-228.

³¹ Tim Pengembang MKDP *Kurikulum dan Pembelajaran, Kurikulum & Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), 148.

³² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 76.

dapat melatih kemampuan intelektual para siswa dan merangsang keingintahuan serta memotivasi kemampuan mereka.

Tujuan pembelajaran dibagi menjadi tiga kategori yaitu, kognitif (kemampuan intelektual), afektif (perkembangan sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Tujuan kognitif berkenaan dengan kemampuan individu mengenal dunia sekitarnya yang meliputi perkembangan intelektual. Tujuan afektif mengenai perkembangan sikap, perasaan, nilai-nilai yang disebut juga perkembangan moral. Sedangkan tujuan psikomotorik adalah menyangkut perkembangan keterampilan yang mengandung unsure-unsur motorik sehingga siswa mengalami perkembangan yang positif. Tujuan pembelajaran di dalamnya terdapat rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa atau peserta didik setelah menyelesaikan kegiatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang dibuat oleh seorang guru haruslah bermanfaat bagi siswa dan sesuai dengan karakteristik siswa supaya tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan pembelajaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan yang positif.³³

3. Pengertian Evaluasi.

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Ditinjau dari sudut bahasa penilaian

³³ Nandang Kosasih & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 27-28.

diartikan suatu proses untuk menentukan nilai dari suatu objek. Adapun dari segi istilah sebagaimana dikemukakan oleh Edwind Wandt Gerald W Borown, evaluasi adalah menunjuk pada kegiatan penilaian atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.³⁴

Evaluasi pembelajaran merupakan satu tahap penting dalam pembelajaran yang dilakukan di semua jenjang pendidikan. Proses ini juga merupakan langkah strategis dalam upaya meningkatkan kualitas output pembelajaran yang lebih terukur dan kompetitif. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran tidak dapat dianggap sebagai bagian sekunder di dalam proses pembelajaran. Tetapi, merupakan bagian integral yang wajib dilakukan guna mengukur tingkat capaian yang telah dihasilkan³⁵

Evaluasi juga merupakan proses menentukan kondisi, di mana suatu tujuan telah dapat dicapai. Dalam evaluasi juga mengandung proses, proses evaluasi harus tepat terhadap tipe tujuan yang biasanya dinyatakan dalam bahasa perilaku, karena tidak semua perilaku dapat dinyatakan dengan alat evaluasi yang sama, maka evaluasi menjadi salah satu hal yang sulit dan menantang yang harus disadari oleh para guru.

Evaluasi sebaiknya dikerjakan setiap hari dengan jadwal yang sistematis dan terencana, ini dapat dilakukan oleh seorang guru dengan menempatkan secara integral evaluasi dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran. Bagian penting lainnya yang perlu diperhatikan bagi seorang pendidik adalah

³⁴ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

³⁵ Asep Jihad & Abdul Haris, Evaluasi Pembelajaran (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008), 5

perlunya melibatkan siswa dalam evaluasi sehingga mereka secara sadar dapat mengenali perkembangan pencapaian hasil pembelajaran mereka.

a. Prinsip-Prinsip Dasar Evaluasi

1) Prinsip berkelanjutan

Bahwa evaluasi tidak hanya dilakukan sekali dalam satu jenjang pendidikan setahun, catur wulan atau perbulan. Akan tetapi harus dilakukan setiap saat setiap waktu, pada saat membuka pelajaran, ditambah lagi pemberian tugas yang harus diselesaikan peserta didik. Dengan evaluasi secara kontinu ini perkembangan peserta didik dapat terkontrol dengan baik.

2) Prinsip universal

Yaitu evaluasi hendaknya dilakukan untuk semua aspek sasaran pendidikan, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

3) Prinsip keikhlasan

Dalam segala hal, keikhlasan pendidik harus tercermin disegala aktifitasnya dalam mendidik. Salah satunya yaitu dalam proses mengevaluasi. Guru atau pendidik yang ikhlas dalam mengevaluasi terlihat dari sikapnya yang transparan dan obyektif. Pendidik tidak hanya mampu menunjukkan kesalahan-kesalahan siswa akan tetapi juga memberikan saran dan jalan keluarnya sehingga siswa tidak merasa bahwa ia dipetsulit oleh guru.³⁶

³⁶ Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Intermassa, 2002), 56-57.

4. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Sebagaimana diketahui, sumber ajaran Islam yang pertama adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril. Al-Qur'an sendiri secara harfiah berasal dari bahasa Arab yaitu قُرْآنًا - قُرْأَ - يَقْرَأُ yang berarti bacaan. Kata قُرْأَ ditambah الٌ sehingga menjadi “ الْقُرْآن ” al-Qur'an” yang artinya bacaan.³⁷ Sedangkan secara istilah menurut Muhammad Salim Muhsin dalam bukunya *Tarikh Al-Qur'an Al-Karim*, mendefinisikan Al-Quran sebagai firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang tertulis dalam mushaf-mushaf yang dinukil kepada kita dengan jalan yang mutawattir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penantang bagi yang tidak percaya.

Di sisi lain Abdul Wahab Al-Khalaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. dengan Bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya. Yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fatihah yang diakhiri dengan surat an-Nass yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawattir.³⁸

³⁷ Suqiyah Musafa'ah dkk, *Studi Al-Qur'an* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 1.

³⁸ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Press, 2009), 73-75.

Dari sejarah diturunkannya Al-Qur'an, Al-Qur'an mempunyai tujuan pokok. Pertama, petunjuk akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia yang tersimpul dalam keimanan akan keesaan Allah dan kepercayaan akan kepastian hari pembalasan. Kedua, petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupannya secara individual maupun kolektif. Ketiga, petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Allah dan sesama manusia.³⁹

b. Tujuan mengajarkan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang petunjuk bagi seluruh umat manusia. Barang siapa yang berkata dengannya (Al-Qur'an), maka ia berbicara benar, barang siapa yang mengamalkannya, maka ia akan mendapatkan pahala, barang siapa yang berpegang teguh padanya, maka ia telah berpegang tali yang kuat, yang tidak akan pernah terpecah-pecah, dan barang siapa yang berpaling darinya dan mencari petunjuk selainnya, maka ia telah sangat sesat.⁴⁰ Dilihat dari banyak keistimewaannya Al-Qur'an sudah sepantasnya kita belajar ataupun mengajarkan Al-Qur'an. Sebagai mana disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad Saw.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري)

Artinya: Sebaik baik kamu sekalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Imam Bukhori)

³⁹ Ibid., 76.

⁴⁰ Ahmad Salim Badwilan, Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), 264.

Dari hadis di atas diterangkan bahwasanya sebaik-baik dan semulia mulianya orang dari kita adalah orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an. Dalam mengajarkan Al-Qur'an harus memberi perhatian yang seimbang terhadap ayat-ayat bacaan, karena bertujuan untuk:

- 1) Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, waqof (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya, dan persensi maknanya.
- 2) Murid-murid mengerti makna Al-Qur'an dan berkesan dalam jiwanya.
- 3) Menimbulkan rasa haru khusyuk, dan tenang serta takut kepada Allah Swt.
- 4) Mengajarkan dan membiasakan istilah-istilah yang tertulis baik waqaf, mad, idghom dan lainnya.⁴¹

5. Metode Wafa

a. Pengertian Metode

“Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu” (HR. Dailami). Hadis di atas menegaskan bahwasanya untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang harus ditempuh.⁴² Secara bahasa metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *“methodos”*. Kata ini terdiri dari dua kata, yaitu *“metha”* yang berarti melalui atau melewati, dan *“hodos”* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

⁴¹ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 78.

⁴² Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008), 135.

Sedangkan menurut istilah metode adalah, jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu.⁴³

Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, maka metode tersebut haruslah diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental mudah, efektif dan dicerna dengan baik.

Metode mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.⁴⁴ Dilihat dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

b. Metode Wafa

Metode Wafa adalah salah satu metode yang muncul di antara metode-metode yang lain yang dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode Wafa ini diciptakan pada tahun 2012 oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Beliau adalah pendiri Yayasan

⁴³ Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 7-9.

⁴⁴ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 2-3.

Syafaatul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga ketua IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur.⁴⁵

Metode Wafa ini adalah metode belajar Al-Qur'an holistic dan komprehensif dengan otak kanan yang berada di bawah yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia. Komprehensivitas pembelajaran ini terlihat dari produk 5T Wafa yang meliputi tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim dan tafsir. Metode Wafa juga sering disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestetik.

Tiga bagian otak dibagi menjadi dua belahan kanan dan belahan kiri. Dua belahan ini lebih dikenal dengan istilah otak kanan dan otak kiri. Masing-masing belahan otak bertanggung jawab terhadap cara berfikir, dan masing-masing mempunyai spesialisasi dalam kemampuan-kemampuan tertentu. Cara berfikir otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistic. Cara berfikirnya sesuai dengan cara-cara untuk mengetahui yang bersifat non verbal seperti perasaan, emosi, kesadaran yang berkaitan dengan perasaan, pengenalan bentuk, pola, musik, seni, kepekaan warna kreativitas dan visualisasi. Di sisi lain salah satu kelebihan otak kanan yaitu lebih bisa menyimpan memori dalam jangka panjang. Dengan metode Wafa atau otak kanan ini diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.⁴⁶ Kata Al-Wafa berarti setia. Hal ini diharapkan agar

⁴⁵Tim Wafa, Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Ghorib Musykilat (Surabaya: Yayasan Syafaatul Qur'an Indonesia, 2013). 41

⁴⁶Tim Wafa, Buku Pintar Guru Wafa (Surabaya: Yaqin, 2012), 5.

orang-orang selalu setia belajar dengan Al-Qur'an dan selalu cinta dengan Al-Qur'an.

c. Visi Misi metode Wafa

1. Visi

Melahirkan ahli Al-Qur'an sebagai pembangun peradaban masyarakat Qur'ani di Indonesia.⁴⁷

2. Misi

- 1) Mengembangkan model pendidikan Al-Qur'an dengan 5 T (Tahsin, Tilawah, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir). Dengan pendekatan 7 M yaitu Memetakan kompetensi melalui tasmif atau tes awal, Memperbaiki bacaan dan pemahaman melalui tahsin, Menstandarisasi proses melalui sertifikasi, Membina dan mendampingi, Memperbaiki melalui supervisi dan Continuous Improvement Process (CIP) , Munaqosyah dan Mengukuhkan melalui khataman, pemberian penghargaan berupa sertifikat dan wisuda.
- 2) Melaksanakan standarisasi mutu lembaga pendidikan Al-Qur'an
- 3) Mendorong lahirnya komunitas masyarakat Qur'ani yang membumikan Al-Qur'an dalam kehidupannya.
- 4) Menjalin kemitraan dengan pemerintah untuk mewujudkan bangsa Indonesia yang Qur'ani.⁴⁸

⁴⁷ Peradaban masyarakat Qur'ani adalah peradaban masyarakat yang menjiwai Al-Qur'an dan menegakkan Al-Qur'an di muka bumi.

⁴⁸ Tim Wafa, Buku Pintar Guru Wafa (Surabaya: Yaqin, 2012), 1-2.

d. Pembelajaran Wafa

Quantum teaching adalah strategi pembelajaran yang digunakan dalam metode Wafa. Quantum teaching ini merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Menurut De Porter pembelajaran quantum adalah "interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya". Semua kehidupan adalah energi. Dan tujuan belajar adalah meraih sebanyak mungkin cahaya, interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya. Sementara Sa'ud (2010:16) mendefinisikan bahwa pembelajaran quantum adalah mengkonsep tentang menata pentas situasi lingkungan belajar yang tepat. Maksudnya, bagaimana upaya penataan situasi lingkungan belajar yang optimal baik secara fisik maupun mental. Dengan mengatur lingkungan belajar yang sedemikian rupa, peserta didik diharapkan mendapatkan langkah pertama yang efektif untuk mengatur pengalaman belajar. Lingkungan belajar adalah tempat peserta didik melakukan proses belajar bekerja dan berinteraksi.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran quantum adalah model pembelajaran yang menyenangkan serta menyertakan segala dinamika yang menunjang keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran quantum sangat menekankan pada kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Pembelajaran quantum merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dengan proses yang benar-benar terencana dengan baik. Pembelajaran quantum

merupakan petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu yang menyenangkan dan bermanfaat.

Pembelajaran quantum didasarkan pada anggapan bahwa semua kehidupan merupakan energi yang dapat diubah menjadi cahaya. Maksudnya interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan peserta didik menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien. Dengan kata lain interaksi-interaksi yang dimaksud mengubah kemampuan dan bakat alamiah peserta didik menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan orang lain.⁴⁹

Pembelajaran quantum dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang ideal, karena menekankan pada kerja sama antara peserta didik dan guru untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran quantum mencakup petunjuk spesifik, untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang rencana pembelajaran, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Bobby De Porter, mengembangkan strategi pembelajaran quantum melalui istilah TANDUR, yaitu:

1. Tumbuhkan

Tumbuhkan yaitu dengan memberikan apersepsi yang cukup sehingga sejak awal kegiatan siswa telah termotivasi untuk belajar. Tahapan ini bertujuan untuk melibatkan atau menyertakan diri siswa. Kemudian

⁴⁹ Nandang Kosasih & Dede Sumarna, Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan (Bandung: Alfabeta, 2013), 75-76.

siswa dapat memahami Apa Manfaat Bagiku (AMBAK). Tahapan ini merupakan tahapan yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap-tahap selanjutnya.

2. Alami

Maksudnya berikan pengalaman nyata kepada peserta didik untuk mencoba. Peserta didik akan menjadi aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya melihat akan tetapi ikut beraktivitas. Hal ini juga dikatakan oleh Sugiyono (2010:86), bahwa unsur alami ini akan memberikan pengalaman pada siswa dan manfaatnya dapat meningkatkan hasrat alami otak untuk menjelajah.

3. Namai

Namai adalah tahap saat guru memberikan data tepat dan saat minat siswa memuncak. Penamaan untuk memberikan identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Penamaan dibangun di atas pengetahuan dan keingintahuan peserta didik saat itu.

4. Demonstrasikan

Yaitu tahap di mana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan kemampuannya. Tahap demonstrasi diartikan sebagai penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses, situasi selama proses pembelajaran untuk didemonstrasikan atau dipresentasikan.

5. Ulangi

Yaitu mengulangi apa yang telah dipelajari sehingga setiap peserta didik merasakan langsung di mana kesulitan yang akhirnya mendatangkan kesuksesan. Dengan adanya pengulangan maka akan memperkuat koneksi saraf.

6. Rayakan

Maksudnya sebagai respon pengakuan yang baik. Dengan merayakan setiap hasil yang didapatkan oleh peserta didik yang dirayakan akan menambah kepuasan dan kebanggaan pada kemampuan pribadi dan pemupukan percaya diri masing-masing peserta didik.⁵⁰

e. Petunjuk Umum Mengajar Metode Wafa

1. Buku tilawah Wafa terdiri dari 5 jilid masing-masing terdiri dari 44 halaman ditambah buku ghorib dan tajwid.
2. Setiap jilid terdapat pokok bahasan yang akan dipelajari
3. Setiap kelas terdiri dari 15 anak
4. Mengajar dengan klasikal individual baca simak
5. Setiap hari sorogan baca simak untuk penilaian harian kenaikan halaman kecuali hari Jum'at setoran hafalan juz 30
6. Setiap peserta didik harus melalui tahapan tiap jilid dengan standar yang telah ditentukan.
7. Setiap kenaikan buku harus diuji oleh koordinator yang sudah ditentukan

⁵⁰ Ibid., 89-91.

8. Adanya sarana prasarana untuk mendukung proses pembelajaran seperti meja lipat, dan alat peraga.

f. Pokok bahasan jilid Wafa

a) Pokok Bahasan jilid I

- 1) Huruf tunggal berharokat fathah contoh (ma, ta, sa ,ya, ka, ya, ro, da)
- 2) Huruf sambung berharokat fathah⁵¹

b) Pokok bahasan jilid II

- 1) Bunyi "i"
- 2) Bunyi "u"
- 3) Bunyi "an" (tanwin)
- 4) Bunyi "in" (tanwin)
- 5) Bunyi "un" (tanwin)
- 6) Panjang 1 alif pada fathah diikuti alif
- 7) Panjang 1 alif pada kasroh diikuti ya' sukun
- 8) Panjang 1 alif pada dhomah diikuti wawu sukun
- 9) Bentuk ta' marbutoh
- 10) Panjang 1 alif pada fathah berdiri, kasroh berdiri dlomah terbalik.⁵²

c) Pokok bahasan jilid III

- 1) Gambar kisah Nabi Adam A.S
- 2) Mim sukun (am- im- um)
- 3) Lam sukun (al-il-ul)

⁵¹ Tim Wafa, Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Buku 1 (Surabaya: Yaqin, 2012), iii.

⁵² Tim Wafa, Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Buku 2 (Surabaya: Yaqin, 2012), iii.

- 4) Gambar kisah Nabi Ibrahim A.S dan Nabi Ismail A.S.
 - 5) Kelompok huruf jahr disukun (ar, az, agh, Adh, A', ya', ya
 - 6) Gambar kisah Nabi Ibrahim A.S dan Raja Namrud
 - 7) Sin sukun (as-is-us)
 - 8) Kelompok huruf Hams yang disukun, at, ats, af, asy, ash, ak, akh, ah,
ah
 - 9) Gambar kisah Qorun
 - 10) Fathah diikuti wawu sukun dibaca Au (pendek)
 - 11) Fathah diikuti wawu sukun dibaca Ai (pendek)
 - 12) Huruf yang bertasyid dibacanya ditekan
 - 13) Alif lam yang tidak dibaca⁵³
- d) Pokok bahasan jilid IV
- 1) Gambar kisah kesabaran Nabi Muhammad Saw
 - 2) Bacaan dengung pada nun dan mim bertasyid
 - 3) Bacaan dengung pada nun sukun atau tanwin bertemu dengan
huruf 15 yaitu: ta', tsa, jim, dal, dzal, za', sin, syin, shod, tho, dzo',
fa, qof, kaf.
 - 4) Gambar kisah perahu Nabi Nuh A.S
 - 5) Bacaan pada nun sukun atau tanwin bertemu dengan, ya, nun, mim,
wawu.
 - 6) Bacaan dengung pada nun sukun atau tanwin bertemu ba'.
 - 7) Bacaan dengung pada mim sukun atau tanwin bertemu ba'.

⁵³ Tim Wafa, Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Buku 3 (Surabaya: Yaqin, 2012), iii.

- 8) Gambar kisah sedekah yang indah
- 9) Tanda layar dibaca panjang 5 harokat
- 10) Huruf wawu yang tidak dibaca
- 11) Gambar kisah sedekah yang indah
- 12) Bacaan fathu suar
- 13) Latihan⁵⁴

e) Pokok bahasan jilid V

- 1) Kisah kholifah Umar r.a dan penjual susu
- 2) Cara mewaqofkan bacaan
- 3) Lafadz Allah dibaca tebal dan tipis
- 4) Mad bertemu tasyid dalam kalimat dibaca panjang 6 harokat
- 5) nun bertasyid yang diwaqof dibaca dengung 3 harakat
- 6) kisah kholifah Umar r.a dan ibu memasak
- 7) nun sukun atau tanwin bertemu lam/ro'
- 8) nun sukun atau tanwin bertemu hamzah, ha, kho, ain, ghoin, ha
- 9) Kisah Ali bin Abi Tholib r.a terlambat sholat
- 10) mim sukun bertemu selain mim dan ba'
- 11) Pengenalan bacaan mantul pada ba-ju-di-tho-qo) bila disukun
- 12) Kisah Nabi Yunus A.S
- 13) tanda baca⁵⁵

⁵⁴ Tim Wafa, Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Buku 4 (Surabaya: Yaqin, 2012), iii.

⁵⁵ Tim Wafa, Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan Buku 5, (Surabaya: Yaqin, 2012), iii.

B. Hasil Telaah Terdahulu

Penelitian pembelajaran Al-Qur'an bukan termasuk penelitian yang baru, karena peneliti sebelumnya sudah meneliti hal yang serupa di antaranya: **1) Penelitian oleh Susianah, NIM 21030819, dengan judul Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Ummi bagi Mahasiswa Semester 1 STAIN Ponorogo Tahun Akademik 2011/2012.** Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Rumusan masalah: a) Apa latar belakang penerapan metode UMMI dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi mahasiswa semester 1 STAIN Ponorogo tahun akademik 2011/2012, b) bagaimana implementasi metode UMMI dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi mahasiswa semester 1 STAIN Ponorogo tahun akademik 2011/2012, c) Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran Al-Qur'an melalui metode UMMI bagi mahasiswa semester 1 STAIN Ponorogo tahun akademik 2011/2012. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verificational atau kesimpulan. Hasil penelitian: (a) latar belakang metode UMMI digunakan di STAIN Ponorogo adalah karena metode UMMI berpusat di Surabaya dan memiliki cabang di Ponorogo dan ternyata metode UMMI menggunakan seleksi yang ketat terhadap pengajar UMMI untuk menjaga kualitas

dari metode UMMI. (b) implementasi pembelajaran Al-Qur'an yakni: program sertifikasi Al-Qur'an untuk dosen dan mahasiswa, pembekalan ustadz-ustadzah UMMI, untuk dosen dan mahasiswa, persiapan mental, penampilan dan materi metode UMMI. (c) faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah karena support system Lembaga Studi Al-Qur'an. Keempat faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode UMMI adalah waktu yang sedikitnya hanya ditempuh 1 semester sehingga kurang efektif dalam pelaksanaannya.

2) Penelitian oleh Eko Siswanto, NIM 243062031 dengan judul Efektivitas Metode Ummi dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur'an bagi warga Masyarakat di Lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo. Skripsi di STAIN Ponorogo tahun 2011, dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Rumusan masalah: a) Bagaimana efektivitas penerapan metode UMMI dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, b) bagaimana hasil penerapan metode UMMI dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi masyarakat di lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo, c) bagaimana minat masyarakat terhadap pembelajaran Al-Qur'an melalui metode UMMI. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipan, interview write up, dan intensive interview. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan conclusion drawing (kesimpulan sementara). Hasil penelitian: (a) efektivitas metode UMMI di lingkungan pondok pesantren Darul Falah Sukorejo cukup baik, di antaranya: masyarakat dapat menguasai macam-macam huruf hijaiyyah, makharijul huruf serta melafalkan

huruf hijaiyah sesuai dengan makhraj dan al-hurfnya, serta dapat membaca sesuai tajwid. (b) hasil yang diperoleh setelah diterapkannya metode UMMI dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an bagi warga masyarakat di lingkungan pondok pesantren Darul Falah Sukorejo adalah lebih baik dari sebelumnya. (c) minat masyarakat lingkungan Pondok Pesantren Darul Falah terhadap metode UMMI adalah para ibu-ibu warga masyarakat cukup berminat dalam mengikuti belajar membaca Al-Qur'an melalui metode UMMI.

3) Penelitian oleh Pipin Apina Umi Sukei dengan judul "Upaya Lembaga Studi Al-Qur'an Ponorogo dalam Meningkatkan Kompetensi Paedagogik Guru Pengajar Al-Qur'an Metode UMMI Melalui Sertifikasi oleh UMMI Foundation Surabaya," lokasi penelitian di STAIN Ponorogo tahun akademik 2013, dengan pendekatan kualitatif. Rumusan masalah: a) apa yang melatar belakangi **diadakannya** sertifikasi guru pengajar Al- Qur'an metode UMMI di STAIN Ponorogo, b) bagaimana implikasi sertifikasi terhadap dosen dan mahasiswa pengajar Al-Qur'an metode UMMI di STAIN Ponorogo. Metode pengumpulan data pada penelitian ini metodologi dengan cara observasi partisipan, interview write up, dan intensive interview. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian: (a) latar belakang diadakannya sertifikasi guru Al-Qur'an metode UMMI di STAIN Ponorogo adalah agar mampu memberikan kontribusi keilmuan dalam meningkatkan kompetensi para pengajar Al-Qur'an metode UMMI di STAIN Ponorogo. (a) implikasi dari sertifikasi Al-Qur'an metode UMMI ini mampu meningkatkan kompetensi pengajar dan melatih pengajar lebih profesional dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran Al-Qur'an. Namun, perbedaannya dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an tersebut berbeda. Yaitu menggunakan metode Wafa atau metode otak kanan.



BAB III

DESKRIPSI DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Griya Al Qur'an Al Furqon.

Pendidikan non formal Griya Al-Qur'an Al-Furqon Jl. Dr. Sutomo No. 72 Ponorogo berdiri pada tanggal 1 Oktober 2014. Dan terdaftar sebagai Lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an di Kementerian Agama Kantor Kabupaten Ponorogo pada tanggal 03 Februari 2015. Berdirinya Griya Al-Qur'an Al-Furqon Jl. Dr. Sutomo No. 72 Ponorogo sebagai tuntunan peserta didik untuk menjadikan generasi Qur'ani.

Berawal dari kegelisahan melihat kondisi bangsa Indonesia ke depan, yakni ketika menyaksikan kondisi para remaja dan pemuda yang jauh dari Al-Qur'an berarti juga jauh dari kebaikan. Membayangkan akan hal tersebut, bagaimana negeri ini ke depannya jika dipimpin oleh orang-orang yang jauh dari kebaikan. Padahal pada dasarnya karakter jiwa yang baik itu lahir dari generasi Qur'ani. Di sisi lain pembelajaran Al-Qur'an terkesan membosankan dan tidak diminati oleh anak-anak. Dari situ muncul gagasan untuk memusyawarahkan sekiranya apa pembelajaran yang tepat untuk anak-anak.

Pada akhirnya Allah mempertemukan dengan belajar Al-Qur'an menggunakan otak kanan yang tentunya lebih kreatif dan inovatif. Dan setelah dikenalkan dan diterapkan, alhamdulillah mendapat respon yang

baik dari peserta didik dan peserta didik lebih bersemangat dalam belajar Al-Qur'an.

Pada awal merintis Griya Al-Qur'an Al-Furqon santrinya kira-kira berjumlah 15 santri. Dengan seiring waktu lembaga Griya Al-Qur'an Al-Furqon sekarang santrinya sekitar 300. Masyarakat sangat antusias untuk memasukkan putra-putrinya di lembaga Griya Al-Qur'an Al-Furqon mengingat zaman yang tidak menentu di era global seperti saat ini⁵⁶

2. Letak Geografis Griya Al Qur'an Al Furqon Ponorogo

Dari hasil penelitian, bahwa lokasi Griya Al Qur'an Al Furqon memiliki lokasi sangat strategis karena berada di daerah perkotaan yaitu di jalan Dr. Sutomo No. 72 Ponorogo yaitu:

- a. Sebelah barat 100 m dari rumah Rumah Sakit Darmayu dan Rumah Sakit Aisyiyah.
- b. Sebelah timur bertepatan dengan Jalan Jaksa Agung
- c. Sebelah selatan bertepatan bundaran Tonatan
- d. Sebelah utara bertepatan bundaran Luwes.⁵⁷

3. Visi Misi Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo

a. Visi

⁵⁶ Lihat lampiran transkrip dokumen:01/D/12-5/2016

⁵⁷ Lihat lampiran transkrip dokumen:02/D/12-5/2016

Menjadi lembaga pendidikan Al-Qur'an terdepan dalam mencetak generasi Qur'ani

b. Misi

- a) Melaksanakan pembelajaran secara komprehensif 5T 7M
- b) Melaksanakan standarisasi mutu pendidikan Al-Qur'an
- c) Membangun kemitraan dengan lembaga-lembaga atau instansi negeri ataupun swasta dalam pendidikan Al-Qur'an.⁵⁸

4. Struktur Organisasi

Ketua yayasan Al-Furqon : Agus Yahya
 Direktur Utama : Imam Musta'in
 Sekertaris : Ahmad Sabar
 Bendahara : Kristin⁵⁹

5. Keadaan Ustadz-ustadzah Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo

Adapun ustadz-ustadzah pembimbing di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo ini berjumlah 27 orang dengan latar belakang pendidikan yang cukup memadai. Di antaranya dari kalangan dosen, guru dan mahasiswa. Para ustadz-ustadzah yang dipilih harus sesuai dengan standar mutu guru Wafa yang telah ditetapkan. Untuk lebih jelasnya lihat dalam lampiran.⁶⁰

6. Keadaan Santri di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo

Dalam setiap bulan data seluruh peserta didik bisa berubah. Itu dikarenakan ada yang masuk mendaftar dan ada juga sebagian yang keluar. Secara keseluruhan jumlah santri di Griya Al-Qur'an berjumlah 288 santri. Yang terdiri dari tingkat Wafa 1 berjumlah 90 santri, tingkat Wafa 2 berjumlah 55 santri, tingkat Wafa 3 berjumlah 60 santri, tingkat Wafa 4 berjumlah 36 santri dan tingkat Wafa 5 berjumlah 47 santri.⁶¹

⁵⁸ Lihat lampiran transkrip dokumen:03/D/12-5/2016

⁵⁹ Lihat lampiran transkrip dokumen:04/D/12-5/2016

⁶⁰ Lihat lampiran transkrip dokumen:05/D/12-5/2016

⁶¹ Lihat lampiran transkrip dokumen:06/D/12-5/2016

7. Sarana dan Prasarana

Dalam penyelenggaraan proses pendidikan yaitu pembelajaran sarana prasarana memiliki peran penting dalam membantu berlangsungnya proses pembelajaran. Sarana dan prasarana tersebut mulai dari bangunan fisik atau gedung yang meliputi ruang kelas, kantor, bangku sekolah, alat-alat pendukung pembelajaran, sumber-sumber belajar dan sebagainya. Adapun sarana prasarana yang dimiliki lembaga Griya Al-Qur'an Al-Furqon ini antara lain, 1 ruang Direktur Utama, 1 ruang administrasi, 20 ruang kelas, 1 unit komputer, 322 unit meja lipat, 25 alat peraga dan 1 ruang koperasi.⁶²

B. Deskripsi Data

a) Latar Belakang Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo

Pada dasarnya setiap lembaga atau instansi pendidikan formal maupun non formal mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin para peserta didiknya mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik itu dari segi sikap maupun pengetahuan. Dengan tujuan yang demikian pihak sekolah ataupun lembaga sudah semestinya memberikan pengajaran yang terbaik agar tujuan tersebut bisa terwujud sehingga fungsi sekolah atau lembaga sebagai wahana untuk belajar dan menuntut ilmu bisa berjalan lancar.

Sama halnya dengan Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo, lembaga pendidikan Al-Qur'an ini selalu berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran supaya bisa mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Di antaranya mencetak lulusan generasi Qur'ani yang berkualitas. Untuk itu para dewan ustadz-ustadzah

⁶² Lihat lampiran transkrip dokumen:07/D/12-5/2016

dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kreatifitas berinovasi dalam pembelajaran, dan mampu memilih dan menerapkan strategi serta metode yang tepat yang akan membantu proses berjalannya pembelajaran.

Metode merupakan komponen terpenting yang sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga dengan percuma. Sebuah metode dikatakan tepat apabila bisa mengantarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Yakni di mana peserta didik dengan mudah bisa menerima dan memahami materi yang telah diberikan.⁶³

Dalam hal ini Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo untuk mencapai tujuan pembelajarannya akan selalu memilih metode pembelajaran Al-Qur'an yang tepat. Karena dalam pembelajaran Al-Qur'an diperlukan metode yang tepat yang menyenangkan dan mampu mengatasi kebosanan peserta didik serta peserta didik merasa semangat belajar Al-Qur'an sehingga mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, fasih sesuai dengan hukum bacaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo memilih metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi siswa-siswinya.

Latar belakang implementasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo ini adalah pembelajaran Al-Qur'an yang ada terkesan kaku dan monoton sehingga anak-anak merasa tidak nyaman dalam mengikuti pelajaran. Selain itu banyaknya pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan dengan sistem yang tidak terprogram dengan baik. Sedangkan pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dengan hasil yang memuaskan

⁶³ Al Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Historis Teoritis Praktik* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 65

harus segera terwujud. Kebutuhan lembaga pendidikan Al-Qur'an dari PAUD (Pendidikan Al-Qur'an Usia Dini sampai PAUS (Pendidikan Al-Qur'an Usia Senja). Dan metode Wafa adalah metode yang tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan lagu hijaz yang enak didengar dan dihayati maknanya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Imam Musta'in yang menyatakan bahwa:

Selama ini pembelajaran Al-Qur'an terkesan kaku dan monoton. Sehingga anak merasa tidak nyaman. Selain itu juga pembelajaran Al-Qur'an dilaksanakan dengan sistem yang tidak terprogram dengan baik, sedangkan pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dengan hasil yang memuaskan harus segera terwujud. selain itu juga kebutuhan lembaga pendidikan Al-Qur'an sejak dari PAUD (Pendidikan Al-Qur'an Usia Dini sampai PAUS (Pendidikan Al-Qur'an Usia Senja). Dan metode Wafa adalah metode yang tepat dalam pembelajaran Al-Qur'an dengan lagu hijaz yang enak didengar dan dihayati maknanya.⁶⁴

Metode Wafa adalah metode belajar Al-Qur'an holistic dan komprehensif dengan otak kanan yang berada di bawah naungan Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN). Komprehensivitas pembelajaran ini terlihat dari produk 5T Wafa yang meliputi tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim dan tafsir. Metode Wafa juga sering disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multisensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestetik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Imam Musta'in yang menyatakan bahwa:

Metode Wafa adalah metode belajar Al-Qur'an dengan otak kanan yang menyenangkan di mana pembelajarannya melibatkan modalitas belajar anak yakni visual, auditorial dan kinestetik (VAK) . Di dalamnya ada cerita dan kisah-kisah yang membangun karakter baik pada anak. Selain membaca dengan tartil yang menggunakan nada hijaz juga dilatih untuk menulis Arab. Sehingga mereka tidak hanya bisa membaca akan tetapi juga menulis Arab.⁶⁵

⁶⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :01/W/12-5/2106

⁶⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :01/W/12-5/2016

Hal tersebut juga diungkapkan oleh salah satu peserta di Griya Al-Qur'an Almer dalam wawancara sebagai berikut:

Metode Wafa adalah metode belajar Al-Qur'an yang menyenangkan. Saya merasa senang belajar di Griya Al-Qur'an ini. Yang dulunya saya belajar Al-Qur'an itu membosankan, saya merasa dengan metode Wafa ini metode belajar yang menyenangkan. Dengan ini saya bisa semangat dalam belajar Al-Qur'an, pembelajarannya dikemas secara asyik dan tentunya membaca Al-Qur'an dengan lagu hijaz yang enak didengar dan dihayati maknanya.⁶⁶

Pada umumnya semua metode belajar Al-Qur'an mempunyai tujuan yang sama. Di antaranya yaitu memberantas kebutaan huruf Arab dan mempermudah para pembacanya untuk mempelajari apa yang ada dalam Al-Qur'an. Begitupun juga dengan metode Wafa ini. Griya Al-Qur'an Al-Furqon ini memilih metode Wafa sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an karena bertujuan untuk membuat para peserta didik mencintai dan dekat dengan Al-Qur'an serta menciptakan pembelajaran yang menyenangkan melekat di hati para santri dengan manajemen Wafa ini diharapkan pembelajaran terkontrol dengan baik sehingga hasil yang diharapkan maksimal. Di antaranya yaitu akan tercipta generasi-generasi Qur'ani untuk membangun peradaban bangsa Indonesia ke depannya semakin baik. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Imam Musta'in yang menyatakan bahwa:

Kami bertujuan untuk mencetak generasi Qur'ani untuk membangun peradaban Indonesia. Dengan metode Wafa ini, kami berharap pembelajaran Al-Qur'an lebih menyenangkan dan melekat di hati para santri. Dengan menggunakan manajemen Wafa ini, kami berharap pembelajaran terkontrol dengan baik sehingga hasil yang diharapkan bisa maksimal.⁶⁷

b) Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo

⁶⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor:07/W/8-5/2016

⁶⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :01/W/12-5/2016

Sesuai amanat Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan salah satu standar yang dikembangkan adalah standar proses yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 41 tahun 2007. Standar proses meliputi perencanaan atau persiapan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran yang meliputi kegiatan awal (apersepsi), kegiatan inti, dan kegiatan akhir serta evaluasi pembelajaran.

Adapun langkah langkah pembelajarannya Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon sebagai berikut:

1) Persiapan Pembelajaran.

Dalam tahap ini sebelum masuk ke inti pembelajaran guru sebelumnya menyiapkan pokok materi yang diajarkan. Dalam tahap ini disebut dengan perancangan pembelajaran smart teaching. Yaitu di mana seluruh materi smart teaching akan bermuara kepada bagaimana penerapannya di dalam kelas, terutama ketika seorang guru sedang menjalankan rencana pembelajaran yang sudah dipersiapkannya.⁶⁸

2) Proses Pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an ini, menggunakan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam buku panduan Wafa yaitu buku pintar guru Wafa. Di antaranya dalam proses pembelajaran metode Wafa ini dikemas dengan strategi pembelajaran quantum teaching (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Hal ini seperti hasil wawancara dengan ustadz Shalehudin Al-Khalili yang menyatakan bahwa:

⁶⁸ Lihat lampiran transkrip dokumen nomor:08/D/22-7/2016

Pelaksanaan metode Wafa TANDUR yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan. Yang menekankan pada strategi pembelajaran quantum teaching.⁶⁹

Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai sebagai berikut:

- a) Ustadz atau ustadzah masuk kelas memberi salam kepada peserta didik
- b) Ustadz atau ustadzah menyiapkan atau memberi aba-aba kepada peserta didik untuk duduk rapi persiapan berdoa.
- c) Membaca doa Al-Fatihah dan doa sebelum belajar
- d) Memberi game atau cerita anak sholeh
- e) Sambung ayat (yaitu hafalan surat-surat secara berkesinambungan)
- f) Pemahaman konsep materi
- g) Baca simak
- h) Do'a akhir pelajaran
- i) Salam

Hal tersebut juga diketahui dari hasil observasi yang dilakukan ketika pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa berlangsung sebagai berikut:

Ketika sudah tiba jam masuk yaitu pukul 16.00 WIB. ustadz-ustadzah segera masuk kelas. Pertama kali ustadz-ustadzah mengucapkan salam dan peserta didik menjawab dengan kompak. Setelah itu ustadz-ustadzah menanyakan kabar kepada peserta didik dan peserta didik menjawab dengan " Al-hamdulillah, subhanallah, Allahu akbar". Setelah itu ustadz-ustadzah menyiapkan peserta didik duduk rapi dan berdoa membaca surat al-Fatihah dan do'a sebelum belajar. Setelah itu ustadz-ustadzah memberi sedikit permainan tepuk-tepuk atau cerita islami anak soleh untuk membangkitkan semangat siswa. Sebelum pelajaran dimulai ustadz-ustadzah mengajak untuk hafalan ayat-ayat al-Qur'an secara bergantian per ayat (sambung ayat). Kemudian hafalan bersama-sama. Setelah itu pemahaman konsep materi. Yaitu menjelaskan materi yang akan dipelajari sesuai dengan tajwidnya. Setelah itu baca simak penilaian harian atau penilaian kenaikan buku satu persatu peserta didik. Bagi peserta didik yang belum mendapat giliran maju diberi tugas menulis Arab. Setelah selesai berdoa dan salam.⁷⁰

⁶⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :02/W/10-5/2016

⁷⁰ Lihat lampiran transkrip observasi nomor:01/O/16-5/2016

3) Evaluasi

Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo dilaksanakan untuk melihat seberapa jauh peserta didik sudah memahami dan menerima materi yang disampaikan dalam proses pembelajaran. Melalui evaluasi dapat diketahui pencapaian standar keberhasilan yang telah ditentukan dari tiap kegiatan yang berjalan. Penilaian ini merupakan suatu kegiatan guru yang terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon ini melalui berbagai cara penilaian. Seperti penilaian harian, bulanan dan penilaian akhir. Adapun aspek yang dinilai di antaranya adalah tilawah, menghafal dan menulis. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Shalehudin Al-Khalili sebagai berikut:

Cara mengukur tingkat keberhasilannya yaitu dengan cara penilaian harian, kenaikan buku dan penilaian akhir. Adapun aspek yang dinilai adalah tilawah, menghafal dan menulis. Dan semua itu ketentuannya sudah ada di buku pedoman Wafa⁷¹

Lebih jelasnya prosedur ini sesuai dengan yang tercantum dalam buku pintar guru Wafa sebagai berikut

1. Penilaian harian

Ketentuan kenaikan halaman

1) Penilaian kenaikan halaman dilakukan oleh guru masing-masing kelas.

2) Hasil penilaian ditulis di kartu prestasi siswa

2. Penilaian kenaikan buku

⁷¹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :02/W/10-5/2106

Ketentuan kenaikan buku sebagai berikut:

- 1) Siswa telah menyelesaikan buku tilawah Wafa
 - 2) Guru kelas mengajukan ke koordinator guru Al-Qur'an.
3. Penilaian akhir

Siswa yang lulus akan mendapatkan sertifikat kelulusan dengan ketentuan nilai memuaskan dan sangat memuaskan. Adapun aspek yang dinilai adalah sebagai berikut:

1. Tilawah dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a) Kelancaran (tilawah tanpa pikir)
 - b) Fashohah (makhorijul huruf dan ketepatan vokal a-i-u)
 - c) Tajwid (panjang, tekan, dengung, pantul, tanda baca)
 - d) Waqof dan ibtida'
2. Menghafal
 - a) Kelancaran (tilawah tanpa pikir)
 - b) Fashohah (makhorijul huruf dan ketepatan vokal a-i-u)
 - c) Tajwid (panjang, tekan, dengung, pantul, tanda baca)
 - d) Waqof dan ibtida'
3. Menulis
 - a) Ketepatan kaidah penulisan
 - b) Kerapian⁷²

Dari hasil penilaian tersebut maka akan diketahui seberapa jauh siswa dapat menyerap dan menerima materi yang diberikan. Adapun hasil dari penerapan metode Wafa di Griya Al-Qur'an selama ini adalah bagus, peserta

⁷² Lihat lampiran transkrip Dokumen nomor :09/D/22-7/2106

didik mengalami perkembangan yang positif. Hal ini disebabkan karena para peserta didik lebih cepat faham menerima terhadap materi yang telah disampaikan. Dan lebih cepat menguasai apa yang diajarkan dengan tartil dan nada yang indah. Selain itu para peserta didik juga terlatih dalam menulis Arab. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan ustadzah Dilla dalam wawancara sebagai berikut:

Sejauh ini menurut saya hasilnya sangat bagus. Karena dengan metode Wafa ini anak-anak lebih cepat faham menerima terhadap materi yang telah disampaikan. Lebih cepat menguasai apa yang diajarkan dengan tartil dan nada yang indah. Selain itu mereka menjadi terlatih dalam menulis arab.⁷³

Sama halnya yang diutarakan ustadz Ahmad Sabar dalam wawancara sebagai berikut:

Berbicara mengenai hasil alhamdulillah hasilnya tidak mengecewakan. Anak-anak selama ini bisa dibilang mengalami kemajuan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini karena mereka merasa nyaman dan suka terhadap pembelajaran yang diberikan. Salah satunya belajar Al-Qur'an dengan lagu hijaz yang indah dan enak dihayati. Hal ini yang membuat mereka semakin bersemangat dalam belajar untuk bisa.⁷⁴

Selain itu berdasarkan wawancara dengan peserta didik Foleta Alda juga menyatakan dalam wawancara sebagai berikut:

Saya sebenarnya masuk sini sudah bisa membaca Al-Qur'an. Akan tetapi sekedar bisa tidak menguasai. Tidak faham yang namanya hukum bacaan tajwid. Dan setelah masuk di Griya Al-Qur'an ini alhamdulillah perlahan bisa membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai hukum bacaannya.⁷⁵

Dalam kegiatan pembelajaran perlu adanya sarana prasarana yang memadai untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Adapun yang digunakan sebagai sumber dan alat pendukung dalam proses pembelajaran Al-

⁷³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :05/W/8-5/2016

⁷⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :03/W/12-5/2016

⁷⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :08/W/8-5/2016

Qur'an metode Wafa di antaranya adalah buku Wafa jilid 1 sampai 5, buku tajwid dan buku ghorib. Selain itu alat pendukung berupa alat peraga, gambar dan meja lipat.⁷⁶

Dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Griya Al-Qur'an dalam satu minggu ada 5 kali pertemuan yaitu pada hari Senin sampai Jumat. Khusus untuk hari Jum'at materinya adalah setoran hafalan juz 30. Dalam setiap pertemuan alokasi waktunya 60 menit. Yaitu jam pertama masuk pada pukul 15.00 sampai dengan 16.00 WIB. sedangkan jam ke dua masuk pada pukul 16.00 sampai dengan 17.00 WIB. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Ahmad Sabar sebagai berikut:

Di Griya Al-Qur'an ini kita masuknya dalam satu minggu ada 5 kali pertemuan. Yaitu pada hari Senin sampai Jum'at. Dalam setiap pertemuan alokasi waktunya itu 60 menit. Namun khusus hari Jum'at materinya berbeda dengan hari-hari yang lain. Pada hari Jum'at materinya adalah setoran hafalan juz 30.⁷⁷

Setiap kegiatan yang dilakukan perlu adanya program penataan sebaik mungkin yang terencana demi kelancaran sebuah kegiatan tersebut. Tidak lain dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Terutama dalam penataan atau pengelompokan kelas. Di Griya Al-Qur'an pengelompokan kelas disesuaikan umur dan kemampuan.⁷⁸ Karena setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Ada yang basik membaca Al-Qur'annya sudah bagus ada juga yang masih perlu dibimbing lagi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ustadzah Mukarromah sebagai berikut:

Bahwasanya kemampuan peserta didik yang masuk di sini awalnya ada yang memang sudah bagus ada juga yang masih jauh sekali kemampuannya dan semuanya masih perlu dibimbing. Karena pada

⁷⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor:04/W/2-5/2016

⁷⁷ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :03/W/12-5/2016

⁷⁸ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor : 03/W/12-5/2016

dasarnya yang dikatakan sudah bisa itu bukan sekedar bisa membaca saja akan tetapi juga sesuai dengan bacaan tajwid dan makhrojnya.⁷⁹

Hal tersebut diperjelas dengan pernyataan ustadz Ahmad Sabar dalam wawancara sebagai berikut:

Kemampuan anak awal masuk di sini berbeda-beda. Ada yang memang awalnya sudah bagus dan sebaliknya. Karena pada dasarnya pasti yang namanya kemampuan orang itu berbeda-beda. Namun di sini semua itu masih perlu diperbaiki dan dibimbing. Maka dari itu untuk pengelompokan kelas, prosedur penentuannya sesuai umur dan kemampuan juga. Masing-masing kelas berisi 15 anak. Selain itu sekarang ini kita sistemnya sama dengan sekolah formal. Untuk penerimaan santri barunya setiap 3 bulan sekali.⁸⁰

Untuk mempermudah proses pembelajaran maka diperlukan faktor penunjang yang memadai. Seperti ruang kelas, ventilasi udara yang cukup, sumber-sumber belajar dan media yang tersedia. Hal tersebut bertujuan agar proses pembelajaran bisa berjalan lancar dan optimal. Begitu juga proses pembelajaran di Griya Al-Qur'an ini. Adapun faktor pendukung di antaranya adalah media pembelajaran yang tersedia yaitu buku Wafa 1-5 dan perangkat pembelajaran yang asyik dan memudahkan. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Shalehudin Al-Khalili sebagai berikut:

Faktor pendukung sehingga pembelajaran bisa berjalan lancar di Griya Al-Qur'an ini di antaranya tersedianya buku tilawah Wafa 1-5, buku tajwid serta ghorib dan selain itu juga disediakan perangkat pembelajaran yang asyik dan memudahkan.⁸¹

Hal serupa juga diungkapkan ustadzah Dilla dalam wawancara sebagai berikut:

Faktor pendukung pembelajaran di sini di antaranya adalah media pembelajaran yang tersedia selain itu para ustadz-ustadzahnya yang kreatif dan kompeten sesuai standar Wafa.⁸²

⁷⁹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor : 04/W/2-5/2016

⁸⁰ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :03/W/12-5/2016

⁸¹ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :02/W/10-5/2016

⁸² Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :05/W/8-5/2106

Namun tidak semua proses pembelajaran bisa sepenuhnya berjalan lancar dan mulus tanpa adanya faktor penghambat. Karena setiap kegiatan menuju sukses itu pasti ada halangan yang menyertai. Adapun faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an di Griya Al-Qur'an ini di antaranya jika belum ada media atau sarana prasarana dalam suatu kelas maka pembelajaran serasa kurang maksimal, selain itu faktor lain yaitu jika peserta didik jarang masuk maka untuk pelajaran yang seterusnya peserta didik akan kesulitan memahami pelajaran selanjutnya. Sebagaimana wawancara dengan Ustadz Ahmad Sabar sebagai berikut:

Faktor penghambat selama ini adalah jika belum ada media ataupun sarana prasarana dalam suatu kelas maka pelajaran berjalan kurang maksimal. Namun selama ini dari pihak kami berusaha memenuhi media yang diperlukan. Selain itu faktor lain yaitu ketika peserta didik jarang masuk maka itu akan membuat peserta didik kesulitan memahami pelajaran selanjutnya karena tertinggal. Karena seharusnya setiap pergantian tema atau pembahasan pokok baru peserta didik harus hadir dan mengikuti pembelajaran⁸³.

c) Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa

Dalam setiap aktivitas, kegiatan yang dilakukan ataupun segala sesuatu yang diterapkan tentunya memiliki dampak tersendiri. Sama halnya dengan yang telah disebutkan di atas bahwasanya setiap kegiatan pasti ada faktor pendukung dan penghambat. Dari kedua faktor tersebut sudah pasti memiliki dampak yang berbeda. Adakalanya setiap kegiatan itu berdampak positif begitupun juga sebaliknya. Meskipun para pengelola telah berusaha memberikan sebaik mungkin. Karena segala sesuatu itu tidak luput dari kekurangan dan kelebihan. Sama halnya dengan pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di Griya Al-Qur'an ini. Adapun

⁸³ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :03/W/12-5/2016

dampak setelah diterapkan metode Wafa di Griya Al-Qur'an ini ada dua. Yakni dampak positif dan negatif. Dampak positif di antaranya adalah dengan diterapkan metode Wafa di Griya Al-Qur'an ini para peserta didik lebih antusias belajar Al-Qur'an. Dengan mereka antusias menyukai dan bisa menerima metode ini, pembelajaran bisa berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal. Dari pencapaian hasil yang maksimal ini para orang tua santri merasa senang dan mempercayai bahwa lembaga ini adalah lembaga yang tepat untuk putra-putri mereka. Dari sini lembaga ini mulai dipercaya dan semakin banyak peminatnya dari semua kalangan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Imam Musta'in sebagai berikut:

Alhamdulillah penerapan metode Wafa di Griya Al-Qur'an ini dampaknya sangat positif. Di mana setelah kami mempraktekkan dan memperkenalkan ternyata anak-anak lebih antusias bersemangat dalam belajar Al-Qur'an dan tercapainya hasil yang maksimal. Dari sini masyarakat mulai percaya kepada lembaga kami. Mereka mulai berminat memasukkan putra-putrinya belajar di sini. Dan Alhamdulillah semakin banyak peminatnya.⁸⁴

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwasanya setiap kegiatan itu memiliki dampak positif dan negatif. Adapun yang dimaksud dampak negative di sini di antaranya ketika siswa sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran. Di mana peserta didik kesulitan memahami pelajaran selanjutnya karena tertinggal. Sehingga perlu penanganan yang intensif. Karena seharusnya setiap pergantian

⁸⁴ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :01/W/12-5/2016

tema atau pembahasan pokok baru peserta didik harus hadir dan mengikuti pembelajaran.⁸⁵

Selain itu juga masalah media apabila dalam suatu kelas itu belum tersedia media yang memadai juga tentunya membuat proses pembelajaran kurang maksimal dan berdampak mempengaruhi semangat siswa sekaligus mempersulit ustadz atau ustazah menyampaikan materi.⁸⁶



⁸⁵ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :03/W/12-5/2016

⁸⁶ Lihat lampiran transkrip wawancara nomor :02/W/10-5/2016

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo

Pada dasarnya setiap lembaga atau instansi pendidikan formal maupun non formal mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin para peserta didiknya mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran, baik itu dari segi sikap maupun pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut sudah semestinya pihak lembaga ataupun sekolah memberikan pengajaran yang sebaik mungkin sehingga fungsi sekolah atau lembaga sebagai wahana untuk belajar dan menuntut ilmu bisa berjalan lancar. Oleh sebab itu para pendidik dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kreatifitas berinovasi dalam pembelajaran serta mampu memilih dan menerapkan strategi, metode yang tepat yang akan membantu mempermudah berjalannya proses pembelajaran.

Metode merupakan komponen terpenting yang sangat berpengaruh pada keberhasilan proses belajar mengajar. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga dengan percuma. Metode itu bisa dikatakan tepat apabila bisa mengantarkan pada tujuan yang telah ditetapkan. Yaitu peserta didik dengan mudah bisa menerima dan memahami materi yang telah diberikan.⁸⁷

Dalam hal ini Griya Al-Qur'an sebagai salah satu lembaga pendidikan Al-Qur'an di Ponorogo untuk mencapai segala tujuan pembelajaran yang ditetapkan memilih metode Wafa sebagai metode yang digunakan dalam proses

⁸⁷ Al Rasyidin & Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Historis Teoritis Praktik* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 65

pembelajaran Al-Qur'an. Adapun latar belakang pemilihan metode Wafa sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an di antaranya adalah karena selama ini pembelajaran Al-Qur'an terkesan kaku dan monoton, sehingga anak merasa tidak nyaman dan bosan. Selain itu juga karena adanya pelaksanaan proses pembelajaran Al-Qur'an yang tidak terprogram dengan baik serta pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dengan hasil yang memuaskan harus segera terwujud. Selain itu kebutuhan akan lembaga pendidikan Al-Qur'an sejak dari PAUD (Pendidikan Al-Qur'an Usia Dini sampai PAUS (Pendidikan Al-Qur'an Usia Senja) . Dan metode Wafa adalah metode yang tepat dalam mempermudah pembelajaran Al-Qur'an dengan lagu hijaz yang enak didengar dan dihayati maknanya.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran harus berpegang pada prinsip-prinsip pembelajaran yang ada yang telah ditentukan. Salah satunya yaitu setiap kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada tujuan. Karena pada dasarnya dalam proses pembelajaran tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan siswa, harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal ini sangatlah penting karena mengajar merupakan kegiatan yang bertujuan, begitu juga dengan pembelajaran. Di mana keberhasilan suatu pembelajaran dapat diukur dari tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.⁸⁸ Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.⁸⁹ Pada umumnya semua metode belajar Al-Qur'an mempunyai tujuan yang sama. Di

⁸⁸ Wina Sanjaya, Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 224

⁸⁹ Ramayulis, Metodologi Pendidikan Agama Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 2-3.

antaranya yaitu memberantas kebutaan huruf Arab dan mempermudah para pembacanya untuk mempelajari segala yang ada dalam Al-Qur'an. Adapun tujuan Griya Al-Qur'an memilih metode Wafa ini di antaranya, untuk mencetak generasi Qur'ani untuk membangun peradaban Indonesia. Dengan metode Wafa ini, diharapkan pembelajaran Al-Qur'an lebih menyenangkan dan melekat di hati para santri. Dengan menggunakan manajemen Wafa yang terprogram dengan baik, sehingga pembelajaran terkontrol dengan baik dan hasilnya maksimal.

B. Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Ponorogo

Implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Kata implementasi juga dapat dikatakan bermuara pada aktivitas tetapi juga suatu pelaksanaan, penerapan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁹⁰ Implementasi metode Wafa pada pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu pelaksanaan atau penerapan langkah-langkah pembelajaran yang ada pada metode Wafa. Pelaksanaan program pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon ini merupakan bentuk antusias dan tanggung jawab pihak lembaga dalam mewujudkan peradaban masyarakat yang qur'ani. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an melalui metode Wafa di Griya Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Jum'at. Khusus untuk hari jum'at materi pembelajarannya adalah setoran hafalan juz 30.

⁹⁰ Kompri, Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek (Bandung: Alfabetha, 2014), 171-172.

Proses pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di Griya Al-Qur'an ini meliputi persiapan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan Permendiknas No 41 tahun 2007 tentang standar proses. Dalam pelaksanaannya menggunakan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam buku panduan Wafa yaitu buku pintar guru Wafa. Metode Wafa adalah metode otak kanan yang dalam pelaksanaan proses pembelajarannya memadukan dari berbagai indera yaitu visual, auditorial dan kinestetik (VAK).⁹¹ Dalam pembelajaran metode Wafa dikemas dengan strategi quantum teaching (TANDUR) yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan.⁹² Adapun langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di Griya Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- j) Ustadz atau ustadzah masuk kelas memberi salam kepada peserta didik
- k) Ustadz atau ustadzah menyiapkan atau memberi aba-aba kepada peserta didik untuk duduk rapi persiapan berdoa.
- l) Membaca doa Al-Fatihah dan doa sebelum belajar
- m) Memberi game atau cerita anak sholeh
- n) Sambung ayat (yaitu hafalan surat-surat secara berkesinambungan)
- o) Pemahaman konsep materi
- p) Baca simak
- q) Do'a akhir pelajaran

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwasanya, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Jadi, pada intinya proses pembelajaran tidak terlepas dari tiga hal, yaitu pendidik, peserta

⁹¹ Tim Wafa, Buku Pintar Guru Wafa (Surabaya: Yaqin, 2012), 1-2.

⁹² Ibid., 9.

didik, dan sumber-sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran.⁹³ Sumber-sumber belajar ini meliputi sarana prasarana yang menjadi pendukung dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar, guru tidak lepas dari sarana prasarana. Karena sarana prasarana sangat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Sarana prasarana digunakan sebagai alat bantu untuk memudahkan siswa memahami materi yang diajarkan. Jadi selaku pihak penyelenggara pendidikan sudah semestinya menyediakan sarana prasarana yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran, karena sarana prasarana memiliki peran penting yang menjadi faktor pendukung dalam membantu berlangsungnya proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran bisa tercapai secara maksimum. Dalam pelaksanaannya sumber belajar atau sarana prasarana yang digunakan untuk menunjang berlangsungnya proses pembelajaran adalah buku tilawah Wafa jilid 1 sampai 5, buku tajwid dan buku ghorib. Selain itu alat pendukung berupa alat peraga, gambar dan meja lipat. Selain dari sarana prasarana tersebut faktor pendukung lain dalam membantu berlangsungnya proses pembelajaran adalah adanya ustadz-ustadzah pembimbing yang berkompeten sesuai standar Wafa.

Pada umumnya setiap kegiatan yang dilakukan perlu adanya program penataan yang sebaik mungkin dan terencana demi kelancaran sebuah kegiatan. Terutama dalam hal penataan atau pengelompokan kelas. Di Griya Al-Qur'an pengelompokan kelas disesuaikan umur dan kemampuan. Setiap masing-masing kelas beranggotakan 15 anak. Hal ini diharapkan agar pembelajaran bisa berjalan efektif.

⁹³ Nandang Kosasih & Dede Sumarna, Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan (Bandung: Alfabeta, 2013), 21.

Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di Griya Al-Qur'an juga tak lepas dari berbagai faktor penghambat. Karena setiap segala sesuatu atau kegiatan menuju sukses itu pasti ada halangan yang menyertai. Adapun faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an di Griya Al-Qur'an ini di antaranya jika belum ada media dalam suatu kelas maka pembelajaran serasa kurang maksimal, selain itu faktor lain yaitu jika peserta didik jarang masuk maka untuk pelajaran yang seterusnya peserta didik akan kesulitan memahami pelajaran selanjutnya.

Untuk mengetahui tolok ukur, menentukan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan, atau sejauh mana tujuan pembelajaran sudah tercapai, setelah berlangsungnya proses pembelajaran diadakan proses evaluasi. Evaluasi adalah menunjuk pada kegiatan penilaian atau mengandung pengertian suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.⁹⁴

Adapun prosedur penilaiannya semuanya sudah ditentukan di buku pedoman Wafa. Di antaranya yaitu terdiri dari penilaian harian, kenaikan buku dan penilaian akhir. Adapun aspek yang dinilai di antaranya adalah tilawah, menghafal dan menulis.⁹⁵ Hasil yang dicapai setelah menerapkan metode Wafa ini adalah bagus, mereka lebih mudah menerima materi yang disampaikan dan peserta didik mengalami perkembangan yang positif.

⁹⁴ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 1

⁹⁵ Tim Wafa, Buku Pintar Guru Wafa (Surabaya: Yaqin, 2012), 23-24.

Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan pembelajaran yaitu upaya membekali diri siswa dengan kemampuan-kemampuan yang bersifat pengalaman, pemahaman moral dan keterampilan sehingga mengalami perkembangan yang positif.⁹⁶

C. Dampak Pelaksanaan Pembelajaran Al-Qur'an melalui Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Ponorogo

Kata implementasi juga dapat dikatakan bermuara pada aktivitas atau suatu pelaksanaan, penerapan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.⁹⁷ Dalam aktivitas yang dilakukan tersebut ataupun segala sesuatu yang diterapkan tentunya memiliki dampak tersendiri. Sama halnya dengan yang disebutkan di atas. Bahwasanya setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan memiliki faktor pendukung dan penghambat. Dari ke dua faktor tersebut akan memiliki dampak yang berbeda. Di antaranya aktivitas atau kegiatan itu berdampak positif begitupun juga sebaliknya. Karena pada dasarnya segala aktivitas yang dilakukan manusia itu ada kekurangan dan kelebihan. Sama halnya dengan pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di Griya Al-Qur'an ini.

Adapun dampak setelah diterapkan metode Wafa di Griya Al-Qur'an ini ada dua. Yakni dampak positif dan negatif. Dampak positif di antaranya adalah dengan diterapkan metode Wafa di Griya Al-Qur'an ini para peserta didik lebih antusias belajar Al-Qur'an. Dengan mereka antusias menyukai dan bisa menerima metode ini pembelajaran bisa berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal. Dari pencapaian hasil yang maksimal ini para orang tua santri merasa

⁹⁶ Nandang Kosasih & Dede Sumarna, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 27-28.

⁹⁷ Kopri, *Manajemen Sekolah: Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2014), 171-172.

senang dan mempercayai bahwa lembaga ini adalah lembaga yang tepat untuk putra-putri mereka. Dari sini lembaga ini mulai dipercaya dan sekarang terbukti semakin banyak peminatnya dari semua kalangan.

Di sisi lain dampak negatifnya yaitu ketika siswa sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran. Di mana peserta didik kesulitan memahami pelajaran selanjutnya karena tertinggal. Sehingga perlu penanganan yang intensif. Karena seharusnya setiap pergantian tema atau pembahasan pokok baru peserta didik harus hadir dan mengikuti pembelajaran. Selain itu adalah faktor sarana prasarana apabila dalam suatu proses pembelajaran suatu kelas itu belum tersedia media yang memadai maka akan membuat proses pembelajaran kurang maksimal dan berdampak mempengaruhi semangat siswa sekaligus mempersulit ustadz atau ustadzah menyampaikan materi.



BAB V

PENUTUP

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang implementasi pembelajaran Al-Qur'an metode Wafa di Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo di antaranya sebagai berikut:
 - a) Selama ini pembelajaran Al-Qur'an terkesan kaku dan monoton sehingga anak merasa tidak nyaman dan bosan
 - b) Pembelajaran Al-Qur'an yang ada dilaksanakan dengan sistem yang tidak terprogram dengan baik.
 - c) Pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan dengan hasil yang memuaskan harus segera terwujud
 - d) Kebutuhan lembaga pendidikan Al-Qur'an sejak usia PAUD (Pendidikan Al-Qur'an Usia Dini) sampai PAUS (Pendidikan Al-Qur'an Usia Senja)
 - e) Wafa adalah metode belajar Al-Qur'an yang menyenangkan dan mempermudah pembelajaran dengan lagu hijaz yang indah untuk didengar dan dihayati.
2. Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Ponorogo meliputi persiapan atau perancangan pembelajaran (smart teaching), pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan proses pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan dalam buku pedoman Wafa oleh tim Wafa Yayasan Syafa'atul Qur'an (YAQIN) Surabaya. Yaitu dengan

strategi pembelajaran quantum teaching TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, Rayakan).

3. Dampak Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an Metode Wafa di Griya Al-Qur'an Ponorogo

- a) Dampak positif: Para peserta didik lebih antusias belajar Al-Qur'an, menyukai dan bisa menerima metode Wafa sehingga pembelajaran bisa berjalan lancar dan mencapai hasil yang maksimal. Dari sini lembaga pendidikan Al-Qur'an Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo mulai dipercaya dan sekarang semakin banyak peminatnya dari semua kalangan.
- b) Dampak negatif : ketika siswa sering tidak masuk tanpa izin maka ini akan menghambat proses pembelajaran dan membutuhkan penanganan yang lebih intensif. Selain itu sarana yang kurang mengakibatkan pembelajaran berlangsung kurang maksimal.

E. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan Al-Qur'an Griya Al-Qur'an Al-Furqon Ponorogo diharapkan terus meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an agar dapat mengarah pada tujuan yang telah ditentukan yaitu mencetak *generasi qur'ani* untuk membangun peradaban bangsa Indonesia lebih baik.

2. Bagi dewan Ustadz-ustadzah perlu adanya upaya untuk terus memaksimalkan proses pembelajaran, agar proses pembelajaran Al-Qur'an lebih efektif dan berkualitas sesuai yang diharapkan oleh semua pihak.
3. Bagi peserta didik Griya Al-Qur'an perlunya semangat peningkatan belajar Al-Qur'an tidak hanya di kelas saja tetapi di mana saja berada untuk menjadi generasi qur'ani yang cinta dan hafal Al-Qur'an.
4. Peneliti, perlu peningkatan belajar dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembacanya kelak.

